

BAB 1 PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan pada tingkat dasar memang memegang peranan penting dalam membentuk dasar pengetahuan, keterampilan, dan sikap siswa. Ilmu Pengetahuan Alam, yang seringkali merupakan mata pelajaran inti dalam kurikulum pendidikan dasar, berfungsi sebagai komponen mendasar dalam menumbuhkan pemahaman siswa tentang alam dan mengembangkan pemikiran kritis dan keterampilan penyelidikan ilmiah mereka. Melalui pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), siswa dihadapkan pada berbagai konsep, prinsip, dan proses ilmiah yang membantu mereka memahami fenomena alam, menjelajahi dunia di sekitar mereka, dan terlibat dalam penyelidikan sistematis dan pemecahan masalah.

Pada dasarnya, IPA memiliki tujuan untuk mempromosikan siswa untuk dapat berpikir kritis. Pendidikan sains menumbuhkan pemikiran kritis dengan mendorong siswa menganalisis informasi, mengevaluasi bukti, dan menarik kesimpulan logis berdasarkan data empiris. Dengan kata lain, siswa yang terlibat dalam aktivitas ilmiah dapat mengembangkan pola pikir dan penalaran berbasis bukti. Disisi lain, pendidikan sains juga ditujukan untuk memupuk rasa ingin tahu siswa, mendorong mereka untuk bertanya, mencari jawaban, dan mengeksplorasi ide-ide baru. Dengan menanamkan semangat penyelidikan dan eksplorasi, pendidikan IPA pada dasarnya ditujukan untuk menginspirasi siswa untuk menjadi pembelajar seumur hidup dan pemikir kritis yang bersemangat untuk menemukan pengetahuan baru. Terlepas dari pentingnya pembelajaran IPA di pendidikan tingkat dasar, tantangan dalam pembelajaran IPA seringkali muncul dalam bentuk rendahnya tingkat keterlibatan (*engagement*) siswa. *Engagement* siswa yang rendah dapat menghambat proses pembelajaran yang efektif dan dapat mempengaruhi pemahaman, minat, dan prestasi akademik siswa secara keseluruhan (Mizani et al., 2022; Ramli et al., 2023).

Ada beberapa alasan mengapa penelitian ini penting dilakukan: pertama, *engagement* siswa merupakan faktor kunci dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang efektif. Siswa yang terlibat secara aktif dalam pembelajaran cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik dan mempertahankan informasi lebih lama. Kedua, dalam konteks pengajaran di sekolah dasar,

keterikatan siswa dalam pembelajaran merupakan tantangan umum yang dihadapi para pendidik. Faktor-faktor seperti kurangnya minat terhadap materi yang diajarkan dan tantangan individu yang mungkin dialami siswa dapat berdampak signifikan terhadap tingkat partisipasi dan keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran. Untuk mengatasi masalah ini dan meningkatkan keterikatan siswa, perlu dilakukan modifikasi pada metode pembelajaran yang lebih efektif, salah satunya adalah metode *flipped learning*.

Dalam beberapa tahun terakhir, konsep *flipped learning* telah muncul sebagai alternatif pembelajaran yang menjanjikan, di mana siswa mengakses materi pembelajaran di rumah melalui sumber-sumber digital sebelum kelas, sementara waktu kelas digunakan untuk kegiatan yang lebih interaktif, seperti diskusi, eksperimen, dan kolaborasi. Pendekatan ini menawarkan potensi untuk meningkatkan engagement siswa, memungkinkan mereka untuk terlibat secara lebih aktif dalam proses pembelajaran. Namun, meskipun *flipped learning* telah mendapatkan minat banyak peneliti di bidang pendidikan, penelitian tentang efektivitasnya dalam meningkatkan engagement siswa, khususnya dalam konteks mata pelajaran IPA dan siswa Sekolah Dasar masih terbatas. Kebanyakan studi sebelumnya mempraktikkan metode pembelajaran ini pada mata pelajaran matematika di tingkat sekolah menengah atas (Güler et al., 2023; Wei et al., 2020; Wright & Park, 2022). Sementara penelitian di Indonesia (Syajili & Maman Abadi, 2021; Widodo et al., 2021) lebih mengarah pada upaya peningkatan berpikir kritis, penalaran, dan kemampuan matematis siswa, bukan keterlibatan siswa. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan menganalisis dampak penerapan metode *flipped learning* terhadap tingkat *engagement* siswa dalam pembelajaran IPA.

Selain didasarkan pada keterbatasan penelitian sebelumnya, studi mengenai efektivitas *flipped learning* untuk meningkatkan engagement siswa juga dibutuhkan untuk menyelesaikan permasalahan di lapangan. Secara umum, pelaksanaan pembelajaran di SDN Jatiwarna Empat menggunakan metode ceramah, penugasan, dan tanya jawab yang terkadang kurang menarik minat siswa di kelas. Faktor-faktor lain seperti kurangnya relevansi materi dengan kehidupan sehari-hari, kurangnya interaktifitas dalam pembelajaran, dan kurangnya keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran juga merupakan permasalahan yang perlu di pecahkan. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pembelajaran yang inovatif dan efektif untuk meningkatkan engagement siswa dalam pembelajaran IPA.

Flipped learning merupakan solusi untuk meningkatkan keterlibatan siswa di kelas. Dengan menyajikan materi pembelajaran secara mandiri di luar kelas melalui penugasan kelompok dan mandiri, siswa memiliki kesempatan untuk mengakses informasi dengan kecepatan mereka sendiri dan mempersiapkan diri sebelum sesi kelas. Selama waktu kelas, guru dapat fokus

pada kegiatan yang lebih berinteraksi dan kolaboratif, memungkinkan siswa untuk menerapkan konsep-konsep yang telah dipelajari dalam situasi yang relevan dan mendalam. Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti memilih judul penelitian: “**Peningkatan Keterlibatan Dan Pemahaman Siswa Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) Melalui Metode Kombinasi *Flipped Classroom*: Penelitian Tindakan Kelas Pada Siswa Kelas III SDN Jatiwarna IV Kota Bekasi**”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan pada bagian sebelumnya, maka masalah dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Banyak penelitian telah menginvestigasi efektivitas *flipped classroom* dalam meningkatkan *engagement* siswa pada tingkat pendidikan menengah dan atas, namun sedikit penelitian yang secara khusus mengeksplorasi implementasi metode ini pada tingkat sekolah dasar, terutama dalam konteks pembelajaran IPA.
2. Penelitian mengenai efektivitas *flipped classroom* di level sekolah dasar lebih banyak fokus pada peningkatan kemampuan berpikir kritis, penalaran, dan kemampuan matematis siswa, bukan keterlibatan siswa.
3. Masih terdapat berbagai kekurangan dalam proses pembelajaran di kelas, terutama kurangnya kreativitas guru-guru untuk menggunakan model pembelajaran *flipped classroom* sebagai metode alternatif.
4. Kurangnya relevansi materi dengan kehidupan sehari-hari menyebabkan siswa kurang dapat menyerap materi pembelajaran.
5. Penggunaan metode ceramah, penugasan, dan tanya jawab belum dapat meningkatkan interaksi dan keterlibatan siswa di kelas.

C. Pembatasan Masalah

Agar peneliti ini lebih fokus, maka masalah penelitian ini dibatasi pada: (1) penelitian ini fokus pada upaya peningkatan keterikatan belajar siswa (*learning engagement*) dan kemampuan pemahaman materi; (2) Model / metode pembelajaran yang digunakan adalah *flipped learning* pada mata pelajaran IPA; (3) Objek penelitian (sampel penelitian) adalah siswa kelas III SDN Jatiwarna 4.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah atau pertanyaan penelitian ini meliputi:

1. Bagaimana penerapan metode *flipped classroom* pada mata pelajaran IPA siswa kelas III di SDN Jatiwarna 4 Bekasi ?.
2. Apakah ada perubahan dalam tingkat *engagement* dan kemampuan pemahaman siswa sebelum dan setelah penerapan *flipped classroom* pada mata pelajaran IPA siswa kelas III di SDN Jatiwarna 4 Bekasi ?.

E. Tujuan Penelitian

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk meningkatkan keterlibatan dan kemampuan siswa pada mata pelajaran IPA siswa kelas III di SDN Jatiwarna 4 Bekasi. Tujuan tersebut secara khusus diuraikan sebagai berikut

1. Untuk mengevaluasi dampak penerapan metode *flipped classroom* terhadap tingkat *engagement* dan kemampuan pemahaman siswa dalam pembelajaran mata pelajaran IPA.
2. Untuk mengukur perbedaan dalam tingkat *engagement* siswa dan kemampuan pemahaman materi sebelum dan setelah penerapan metode *flipped classroom* dalam bentuk penugasan kelompok, serta menganalisis persepsi siswa terhadap pengalaman pembelajaran yang melibatkan metode tersebut.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis bagi siswa, guru, sekolah, dan peneliti. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis :

Penelitian ini secara teoritis menambah bukti empiris mengenai efektivitas metode *flipped learning* khususnya pada sekolah dasar untuk meningkatkan *engagement* siswa.

2. Secara Praktis:

- a. Manfaat bagi siswa:

Siswa menjadi lebih aktif dalam proses pembelajaran dan meningkatkan keterlibatan siswa pada mata pelajaran IPA.

- b. Manfaat bagi guru:

Melalui pemahaman yang lebih baik tentang efektivitas *flipped learning* dalam meningkatkan *engagement* siswa, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan praktik pembelajaran yang lebih inovatif dan relevan dalam konteks pembelajaran IPA.

c. Manfaat bagi sekolah:

- Memberikan pengalaman baru dalam praktik penggunaan model pembelajaran *flipped classrom* sebagai alternatif untuk memperbaiki kualitas proses pembelajaran danguru di sekolah.
- Model pembelajaran *flipped classrom* dapat diterapkan dan bermanfaat dalam pembelajaran di sekolah.

d. Manfaat Bagi Peneliti

- Menambah pengalaman nyata dan dapat menggunakan model pembelajaran *flipped classrom* terhadap keterlibatan (*engagement*) dan kemampuan pemahaman siswa di kelas.
- Mendapatkan wawasan tentang penerapan model pembelajaran *flipped classrom* sebagai model alternatif.
- Mampu memberikan wawasan bagi para peneliti selanjutnya.